

Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di ANTARA Biro Jabar

Dhea Fitri Mutiara¹, Darajat Wibawa¹, Ahmad Fuad¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : dbeafitrimutiara28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemilihan isu, peliputan berita, dan penulisan berita dari redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar sebagai penjaga gerbang yang memberikan akses keluar masuknya berita di media *online*. Penelitian ini menggunakan teori *gatekeeper* sumber Kurt Lewin, dengan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemilihan isu dilakukan dengan melakukan koordinasi yang baik antara Redaktur Pelaksana Kantor Pusat dengan Pemimpin Redaksi dan pewarta teks ANTARA Biro Jabar, serta mengacu pada standar layak sesuai dengan landasan atau pedoman ANTARA Biro Jabar yakni 3E+1N. Selanjutnya strategi peliputan berita dilakukan dengan penggalian data secara mendalam oleh pewarta dan berkaitan dengan kemampuan pewarta untuk membangun jaringan yang luas khususnya dengan narasumber. Terakhir, strategi penulisan berita yang dilakukan media *online* ANTARA Biro Jabar adalah dengan melakukan penulisan berita yang mengacu pada unsur 5W+1H dengan penjelasan yang rinci pada tiap unsurnya dan mengacu pada *stylebook* yang dimiliki oleh LKBN ANTARA Biro Jabar.

Kata Kunci : Strategi Redaksi, Kualitas Berita, Media *Online*

ABSTRACT

This study aims to find out the strategies for choosing issues, news coverage, and writing news from the editorial staff of the LKBN ANTARA Biro Jabar as the gatekeepers who provide access to and from news in online media. This study uses Kurt Lewin's gatekeeper theory, with a qualitative approach through descriptive methods. The results showed that the issue selection strategy was carried out by carrying out good coordination between the Managing Editor of the Head Office and the Chief Editor and text reporter of the ANTARA Biro Jabar, and referring to appropriate standards in accordance with the foundation or guidelines of the ANTARA Biro Jabar, namely 3E + 1N. Furthermore, the news coverage strategy is carried out by extracting in-depth data by journalists and related to the journalist's ability to build a broad

network, especially with resource persons. Finally, the news writing strategy carried out by the online media ANTARA Biro Jabar is to write news that refers to the 5W+1H elements with a detailed explanation of each element and refers to the stylebook owned by LKBN ANTARA Biro Jabar.

Keywords: *Editorial Strategy, News Quality, Online Media*

PENDAHULUAN

Fenomena maraknya media baru yang bermunculan di era multimedia membuat industri media mulai menyusun skema untuk keberlangsungan bisnis medianya, tak terkecuali media *online*. Media *online* merupakan sarana komunikasi untuk menyebarluaskan berita di situs web yang diakses melalui internet (Suryawati, 2011: 46). Pertumbuhan media *online* membawa tantangan bagi setiap elemen-elemen dalam media tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi, tetapi juga manfaat dan kualitas dari media *online* tersebut agar tetap terus berguna bagi khalayak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dewan Pers terdapat 43.300 media *online* dengan 2700 media yang sudah terverifikasi di Indonesia (Jurnal Dewan Pers, 2020). Banyaknya jumlah media *online* ini menggambarkan luasnya penyedia layanan berita serta informasi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat guna mengakses informasi.

Fakta lain tercantum melalui Data Indonesia, bersumber pada hasil survei yang dikeluarkan oleh *Reuters Institute* terdapat 89 persen khalayak Indonesia yang tergabung sebagai responden memilih media *online* untuk mendapatkan berita sebagai sumber utama. Angka tersebut menunjukkan bahwa media *online* menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia untuk mengakses berita. Sebab itu, baik media cetak maupun elektronik bersaing membuat portal berita *online* untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayak, dengan cara seperti itu, eksistensi suatu media akan tetap terjaga.

Kemudahan-kemudahan yang didapat saat mengakses suatu portal berita tentunya tidak lepas dari hasil kerja keras insan kreatif media yang biasanya dikenal sebagai wartawan. Merekalah yang menentukan berbobot tidaknya suatu media tempat mereka bekerja. Perkataan lain, wartawan sebagai salah satu ujung tombak sebuah pemuatan berita (Wibawa, 2012: 114). Fenomena persaingan media *online* yang semakin ketat seiring berkembangnya teknologi internet dan semakin banyaknya portal-portal berita *online* yang bermunculan, maka setiap redaksi media *online* harus memiliki strategi yang berbeda untuk tetap mempertahankan eksistensi. Tidak hanya itu, upaya maupun strategi dari redaksi juga diperlukan dalam meningkatkan kualitas pemberitaan media *online* agar nantinya dapat

menghasilkan pemuatan suatu informasi yang dapat disampaikan secara jujur, kreatif, informatif, dan yang terpenting dapat memenuhi keinginan khalayak akan kebutuhan informasi.

Strategi merupakan pelaksanaan rencana dan pengelolaan manajemen untuk memperoleh tujuan yang sudah ditentukan oleh perusahaan (Effendy, 2013: 32). Keberhasilan strategi dilihat dari adanya tindakan yang dicapai. Dalam suatu media, isi informasi yang akan ditayangkan merupakan peranan dan pertanggungjawaban dari redaksi. Karenanya, redaksi harus mampu memperhatikan nilai-nilai informasi yang akan dimuat pada suatu berita. Adapun segala aktivitas redaksi menjadi tanggung jawab utama pemimpin redaksi yang berperan untuk melaporkan pengajuan isu, penetapan berita, eksplorasi fokus informasi, pemilihan topik, memilih headline juga berita pembuka, memberikan penugasan dan menciptakan tajuk rencana, dan lain-lain.

Media *online* yang menarik perhatian peneliti yakni ANTARA yang berstatus sebagai Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Presiden (Keppres) No 307 tahun 1962. ANTARA sebagai kantor berita dengan jangkauan jaringan komunikasi yang dapat mencapai penjuru tanah air dan dunia memiliki visi bermutu global dengan menyediakan jasa bermacam produk multimedia. Agar dapat terus berjalan sesuai visi yang dimiliki, ANTARA menempatkan perwakilan atau biro yang terletak di beberapa kotamadya maupun kabupaten di Indonesia, salah satunya yaitu portal ANTARA *News* Biro Jawa Barat. Portal ANTARA *News* Biro Jawa Barat, merupakan portal yang memuat berbagai tema berita dan informasi di wilayah Jawa Barat sejak Januari 1996.

Hampir 60 persen media massa Indonesia berlangganan berita di ANTARA (Aladdin, dkk., 2013: 16). Oleh sebab itu, sebagai lembaga kantor berita yang menjadi langganan bagi media massa lain dan tetap harus melayani kepentingan masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan informasi, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi ANTARA *News* Biro Jabar untuk dapat terus bersaing, mempertahankan eksistensi, bahkan meningkatkan kualitas di tengah fenomena maraknya media baru.

Berdasarkan hasil wawancara pada 27 Maret 2023, Zaenal Abidin selaku Pemimpin Redaksi ANTARA Biro Jabar menjelaskan bahwa terdapat banyak media lain di Jawa Barat yang berlangganan berita di ANTARA Biro Jabar. Menurut peneliti, saat ini cukup langka sebuah media milik Pemerintah Indonesia mampu bersaing dengan media yang dikelola swasta dalam kompetisi bisnis informasi guna menyediakan pemberitaan berkualitas. Dalam hal tersebut tentunya tidak lepas dari peranan bagian redaksi pada LKBN ANTARA Biro Jabar

dengan mengelola berita untuk menentukan isu-isu yang memadai agar nantinya dapat dimuat di portal berita.

Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi yang dianggap relevan guna mengembangkan kreativitas dalam menentukan metode yang akan digunakan serta aspek yang akan diteliti, hal ini akan memudahkan bagi peneliti untuk menghindari kesamaan penelitian secara spesifik dan plagiarisme. Berikut beberapa penelitian yang relevan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Safitri (2020) membahas mengenai strategi redaksi dalam meningkatkan kualitas berita kriminal di Surat Kabar Harian Pagi Metro Jambi. Persamaannya terletak pada metode penelitian dan pembahasan mengenai strategi redaksi. Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan serta fokus penelitian yang diambil.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wiji Agustin Sasmita(2019) membahas mengenai strategi redaksi Tirto.Id dalam penyajian berita di media *online*. Penelitian ini memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai media *online* dan metode yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada teori penelitian yang digunakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adis Surjana (2019) membahas mengenai ragam strategi redaksi dalam meningkatkan kualitas pemberitaan di LPP Tvri Jambi. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai strategi redaksi dan menggunakan metode yang sama. Perbedaannya mengacu pada objek penelitian yang dibahas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Parwati dan Aisyah Balqis Nur Zain (2020) membahas mengenai strategi redaksi dalam menjaga keakuratan dan kecepatan berita media *online*. Penelitian ini memiliki kesamaan serupa yakni terletak pada pemberitaan di media *online* dan metode yang digunakan. Letak perbedaannya yaitu objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Kenti Asih Safitri (2020) yang membahas mengenai strategi redaksi Cakaplah.com dalam menyajikan berita politik. Penelitian sebelumnya ini memiliki kesamaan pada fokus dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengacu pada fokus penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana strategi pemilihan isu pemberitaan dari redaksi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan? (2) Bagaimana strategi peliputan berita dari redaksi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan? (3)

Bagaimana strategi penulisan berita dari redaksi Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan?

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian yang relevan, peneliti melakukan penelitian di LKBN ANTARA Biro Jabar dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menganut penilaian secara subjektif (Sugiyono, 2017:53). Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2002:6) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Selain tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan (Rakhmat, 2012).

LANDASAN TEORITIS

Setiap proses komunikasi erat kaitannya dengan peran *gatekeeper*, sebab pada pelaksanaan komunikasi massa selalu terdapat peran dari *gatekeeper* itu sendiri. Proses komunikasi massa ini dipengaruhi oleh peran *gatekeeper* yang dapat menentukan ke mana arah komunikasi massa akan dibawa. Landasan teoritis yang digunakan penelitian ini merupakan teori *gatekeeper* yang dicetuskan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947 dalam bukunya yang berjudul *Human Relations* yang merujuk pada dua proses yakni proses yang dihadapi dengan melalui berbagai pintu dan proses yang dilaksanakan oleh beberapa orang yang memungkinkan layak tidaknya suatu pesan (Wahyuni, 2014: 15).

Gatekeeper sendiri merupakan penjaga gerbang suatu media atau orang maupun sekelompok orang yang berperan sebagai *gatekeeper* yang memiliki tugas untuk mengatur arus informasi hingga sampai kepada khalayak (Romli, 2016). Pada saluran komunikasi massa, *gatekeeper* disebut sebagai individu-individu atau sekelompok orang yang bertugas untuk mempengaruhi arus informasi (Bittner dalam Nurudin, 2014: 119). Jika makna tersebut dijabarkan, *gatekeeper* dimaksudkan sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam media massa seperti televisi, radio, surat kabar, tabloid, internet, dan dalam hal ini yakni media *online*. Maka orang yang berperan menentukan arus informasi dalam media *online* diantaranya redaktur, reporter, editor berita, dan lain sebagainya disebut sebagai *gatekeeper*. *Gatekeeper* turut berkontribusi menciptakan realitas sosial dan perspektif dari masyarakat terhadap dunia (Shoemaker & Foss, 2009:1). Secara gambaran besar, realitas sosial dan pandangan pribadi masyarakat yang diciptakan *gatekeeper*

merupakan pengaruh dari proses penyaringan berita yang dilakukan oleh pihak bagian dari *gatekeeper*. Sebab pihak *gatekeeper* memiliki kewenangan untuk memberikan izin dimuat atau tidaknya suatu berita terlebih jika berita tersebut dianggap berisiko akan menimbulkan keresahan khalayak.

Pihak *gatekeeper* berfungsi untuk mengemas berita agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan memainkan perannya untuk mengurangi, menambahkan, dan menyederhanakan sebuah informasi sampai dimuat menjadi berita (Nurudin, 2014).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *gatekeeper* merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menjadi bagian dari komunikasi massa serta memiliki tugas dan peran penting dalam media untuk menjadi “penjaga gerbang” yang mengatur keluar masuknya arus informasi sebelum sampai ke khalayak. Pada media *online* terdapat bagian redaksi seperti pemimpin redaksi (*editor in chief*), redaktur, pewarta teks, editor, dan lain sebagainya yang merupakan pihak *gatekeeper*.

Setelah membahas mengenai teori *gatekeeper* di atas, penulis akan membahas mengenai *gatekeeper* dalam proses produksi berita di media *online*. Pada media *online*, *gatekeeper* bertugas untuk menyaring, menyeleksi serta memilih suatu informasi. *Gatekeeper* di sini meliputi pemimpin redaksi (*editor in chief*) dan pewarta teks. Produksi pembuatan berita terbagi menjadi tiga bagian yaitu pemilihan isu, peliputan berita, dan penulisan berita. Pada proses pemilihan isu yang dipimpin langsung oleh pemimpin redaksi, isi pemberitaan biasanya dibagi menjadi dua yakni peristiwa yang diperhitungkan akan terjadi seperti deklarasi serta seminar dan peristiwa yang tidak diperhitungkan terjadi seperti *breaking news*. Tahap selanjutnya yakni peliputan berita yang dilakukan oleh pewarta teks dengan melakukan penggalan informasi langsung di lapangan. Terakhir, penulisan berita dengan melengkapi informasi yang didapat ketika proses peliputan. Pada proses ini, terdapat penyaringan informasi yang sekiranya dianggap penting dan tidak penting. Sehingga dalam proses produksi pemuatan berita diperlukan *gatekeeper* untuk mengolah sebuah informasi maupun data yang diperoleh dari lapangan hingga menjadi tayangan yang layak dan sesuai dengan kode etik jurnalistik agar dapat diterima oleh khalayak (Fachruddin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menjawab fokus dari penelitian yang telah diuraikan. Data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder.

Data primer untuk penelitian ini berasal dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa narasumber dari jajaran redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar. Narasumber yang dipilih merupakan narasumber yang memiliki serta mengetahui wawasan seputar redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar, mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan serta narasumber yang terlibat langsung dalam jalannya proses produksi dari tahap awal hingga akhir suatu berita. Sedangkan data sekundernya berasal dari kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dan juga dokumentasi di lapangan.

Narasumber yang dipilih sebagai data primer penelitian ini terdiri dari tiga narasumber yaitu seorang pemimpin redaksi dan dua orang wartawan teks. Dari hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan menghasilkan pembahasan penelitian yang terbagi menjadi tiga sub judul yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai strategi pemilihan isu pemberitaan dari redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan, strategi peliputan berita dari redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan, dan strategi penulisan berita dari redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan. Berikut ini uraian secara satu per satu dan bertahap mengenai ketiga fokus penelitian tersebut.

Pemilihan Isu

Hal pertama yang dilakukan saat proses perencanaan strategi adalah perumusan rencana. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah strategi pemilihan isu sebagai langkah awal perencanaan strategi. Hal ini serupa dengan pendapat Haris Sumadiria, berita yang baik diciptakan dari persiapan yang baik pula (Sumadiria, 2005: 94). Kualitas suatu berita dapat diketahui dari proses perencanaan hingga penyusunan berita yang baik (Yunus, 2010: 56).

Proses pemilihan isu salah satunya dilakukan ketika rapat redaksi. Oleh sebab itu, diperlukan rapat redaksi untuk membentuk perencanaan yang matang dan terarah, perencanaan strategi ini dilakukan untuk merumuskan dan menentukan persoalan yang menarik serta unik (Romli, 2010: 27). Ketika rapat redaksi berlangsung, redaktur akan memberikan arahan mengenai perencanaan atau gambaran kegiatan yang akan dilakukan ke depannya. Lalu selanjutnya akan dilakukan *news hunting* untuk mengumpulkan bahan membuat berita (Wahyudin, 2016: 9).

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Zaenal Abidin sebagai Kepala Biro yang merangkap menjadi Pemimpin Redaksi ANTARA Biro Jabar mengungkapkan

bahwa kegiatan rapat redaksi penting dilakukan untuk menentukan langkah yang akan diambil menyangkut penentuan isu dan kegiatan lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemilihan isu juga bisa dilakukan dengan berdiskusi secara aktif di grup dan atas inisiatif pewarta dalam menentukan isu yang akan diangkat menjadi berita.

“Pemilihan isu itu kan langkah awal dalam pembuatan berita. Jadi prosesnya biasanya ada rapat redaksi yang dilakukan oleh kantor pusat menyangkut isu-isu yang akan diangkat. Akan tetapi pemilihan isu juga gak harus menunggu rapat redaksi, kami (ANTARA Biro Jabar) juga aktif berdiskusi di grup setiap harinya mengenai isu-isu terkini yang bisa jadi pilihan, atau mungkin tentunya ada inisiatif dari pewarta mengenai isu yang akan diangkat. Tentu (penting), rapat redaksi ini salah satunya untuk menentukan arah dan menjadi pedoman kinerja kami, menjadi patokan dalam membuat berita lebih lanjut,” (Sumber: wawancara Zaenal Abidin, 27 Maret 2023).

Lebih lanjut Zaenal juga mengungkapkan bahwa sebagai kantor berita yang menyediakan dan menyalurkan berita-berita untuk media lain yang berlangganan, ANTARA tidak bisa asal dalam menentukan isu. Isu yang diangkat harus sesuai dengan ciri khas dan salah satu pedoman ANTARA yakni 3E+1N, yaitu *Educating*, *Empowering*, *Enlightening*, dan *Nasionalism*.

“Dalam mengangkat isu tentunya kami juga tidak bisa asal menentukan, terlebih sebagai kantor berita banyak media lain yang berlangganan berita ke ANTARA. Untuk penentuan isu, yang pasti kembali lagi pada ciri dari ANTARA sendiri yakni 3E+1N yaitu *Educating*, *Empowering*, *Enlightening*, dan *Nasionalism*. *Educating* yakni kami berusaha untuk terus memberikan dan memuat berita-berita yang mendidik, kemudian berita *empowering* yang memberdayakan, lalu *enlightening* itu mencerahkan jadi pada saat kami memuat berita, pembaca ingin terus membaca lagi dan lagi karena bersifat mencerahkan, memberikan kebahagiaan dan harapan bagi pembaca. Terakhir yakni *nasionalism* atau kebangsaan, kita harus menjunjung NKRI dalam membuat berita. Itu kami jadikan salah satu pegangan atau pedoman. Jadi apabila isu tersebut dinilai memiliki unsur *educating*, *empowering*, *enlightening* dan *nasionalism* maka kami menganggap isu tersebut layak untuk dijadikan berita,” (Sumber: wawancara Zaenal Abidin, 27 Maret 2023).

Pernyataan tersebut ternyata selaras dengan pendapat Bagus Ahmad Rizaldi selaku pewarta teks pada LKBN ANTARA Biro Jabar. Menurutnya, suatu media khususnya media *online* harus hadir sebagai pencerah di tengah maraknya media-media lain yang memberitakan mengenai isu negatif yang membuat cemas masyarakat.

“Kalau di ANTARA selain 5W+1H, kami juga punya pedoman 3E+1N. Di tengah maraknya pemberitaan yang negatif ini walaupun itu di media *mainstream*, tetapi ANTARA harus hadir sebagai pencerah. Jadi dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian, kami tidak hanya memberitakan mengenai dampak yang akan terjadi tetapi juga menonjolkan upaya penyelesaiannya. Masyarakat kalau terus diteror dengan berita buruk itu kan tidak baik juga. Jadi dalam menentukan isu kami berupaya untuk mencari narasi yang mencerahkan (sesuai dengan pedoman 3E+1N) terlebih dahulu,” (Sumber: wawancara Bagus Ahmad Rizaldi, 29 Maret 2023).

Setiap media diharapkan mampu lebih mengutamakan perannya sebagai pengarah *conflict resolution*, yang mana media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik, atau dengan kata lain menciptakan perdamaian (Setiati, 2005: 68).

Wartawan (pewartas teks) harus memberitakan berita yang berimbang agar tercipta kondisi damai. Saat memberitakan berita tentang konflik, wartawan tidak boleh memberitakan isi berita yang memprovokasi masyarakat untuk melakukan yang meningkatkan konflik. Wartawan harus menggunakan pendekatan jurnalisme damai dalam meliput dan menulis beritanya (Hutagalung, 2013: 4).

Seluruh bagian redaksi yang terlibat juga dapat mengetahui tugas dan mengetahui dengan betul apa yang harus dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dalam proses pembuatan hingga berita dimuat dapat melalui proses yang terarah dan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi. Sebab itu berdasarkan hasil observasi, Zainal dan bagian redaksi melakukan rapat redaksi terlebih dahulu dengan kantor pusat untuk saling berkoordinasi. Lalu setelahnya, melanjutkan diskusi-diskusi tiap harinya melalui *WhatsApp group* (Hasil Observasi 27 Maret 2023).

Kualitas berita suatu media *online* sudah jelas memiliki kaitannya dengan bidang redaksi sebagai penyaring informasi. Hal ini menunjukkan redaksi merupakan organ penting yang dimiliki oleh suatu media. Akan tetapi peran pemimpin redaksi dalam menyaring informasi juga tidak terlepas dari peran wartawan untuk mencari berita yang berkualitas.

Pada proses pemilihan isu, seorang wartawan juga dituntut untuk memiliki inisiatif dalam mencari isu yang akan diangkat sampai isu tersebut dimuat menjadi berita. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Feri Purnama selaku wartawan teks ANTARA Biro Jabar. Menurutnya, setiap wartawan harus memiliki sifat *news maker*

dalam membuat berita, yang mana tidak hanya mencari berita, tetapi juga bisa membuat berita itu atas inisiatif sendiri.

“Kalau dari rencana peliputan dalam teori pembuatan berita itu kan ada klasifikasi. Mengacu dalam bukunya Pak Haris Sumadiria, itu ditulis ada berita diduga dan tidak diduga. *News maker* ini harus kita kembangkan, kita cari isu-isu yang sedang berkembang. Saya harus bisa membuat berita. Jadi bukan menunggu atau mencari berita, tetapi bagaimana kita bisa menjadi news maker atau membuat berita. Membuat berita inilah kita membentuk isu-isu yang menarik misalkan momentum seperti saat puasa ini, momen apa yang menarik, harus bisa mengembangkan berita untuk menarik minat masyarakat. Itu alur perencanaan membuat berita,” (Sumber: wawancara Feri Purnama, 4 April 2023).

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga yakni peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *making news*. Artinya kita berupaya untuk menciptakan dan merekayasa berita (*news engineering*). Sedangkan berita tidak diduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan, atau sifatnya tiba-tiba itu, disebut *hunting news*. Orangnya disebut sebagai pemburu (*bunter*) (Sumadiria, 2008: 66).

Dengan demikian, penelitian mengenai strategi pemilihan isu yang dilakukan oleh redaksi LKBN ANTARA Biro Jabar dalam meningkatkan kualitas pemberitaan adalah adanya koordinasi yang baik antara Redaktur Pelaksana Kantor Pusat ANTARA, Pemimpin Redaksi Biro Jabar, dan wartawan teks ANTARA Biro Jabar. Membuka seluas-luasnya kreativitas wartawan teks dalam berinisiatif untuk melaporkan isu-isu terbaru yang tentunya tetap dalam persetujuan standar layak Pemimpin Redaksi. Selain itu, pemilihan isu tetap harus berpedoman pada prinsip ANTARA Biro Jabar yakni 3E+1N (*Educating, Empowering, Enlightening, dan Nasionalism*).

Peliputan Berita

Pada ANTARA Biro Jabar, telah dijabarkan sebelumnya bahwa selain melalui rapat redaksi, wartawan juga harus memiliki inisiatif mencari berita setiap harinya. Dalam melakukan tugasnya, wartawan Antara Biro Jabar berpegang pada prinsip dan kode etik jurnalistik, serta pedoman media ANTARA.

Peliputan berarti melakukan pembuatan berita atau laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian (Badudu & Zain, 2001: 1357). Proses wawancara merupakan salah satu bagian dari peliputan berita yang menjadi proses terpenting dalam menulis berita. Sebab dalam tahap ini, pewarta memperoleh informasi valid yang nantinya akan dibuat menjadi bahan berita. Berita dapat segera dibuat melalui wawancara. Namun sebelum wawancara dilakukan, pewarta harus mencari narasumber yang sesuai, maksudnya adalah narasumber yang dipilih benar-benar relevan dengan berita yang akan diliput (Putra, 2006: 24).

Pada dasarnya, setiap wartawan merupakan penyedia informasi bagi masyarakat yang harus siap siaga kapanpun untuk meliput berita agar dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat. Seorang wartawan harus selalu siap setiap saat untuk meliput peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya (Hariyanto, 2010: 7). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Zaenal sebagai berikut.

“Salah satu strategi yang dilakukan dalam peliputan berita yakni harus selalu siap siaga 24 jam sebagai penyedia informasi. Jadi sewaktu-waktu ada kejadian atau peristiwa yang harus diliput, maka harus selalu siap. Selain itu, kami juga harus mendalam ketika melakukan penggalian data seperti wawancara ketika proses liputan sehingga informasi yang nantinya dimuat akan lengkap,” (Sumber: wawancara Zaenal Abidin, 27 Maret 2023).

Salah satu tahap dari proses peliputan berita adalah penggalian data yang salah satunya dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Berita yang berhasil menarik minat pembaca sangat dipengaruhi oleh kepandaian pewarta dalam menggali data atau informasi mengenai suatu peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat dan menuangkannya dalam tulisan menjadi berita yang menarik (Husna, 2016: 3). Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, dalam menjalankan tugasnya pewarta ANTARA Biro Jabar dituntut untuk melakukan penggalian data secara mendalam dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar berita yang dihasilkan nantinya dapat menjawab pertanyaan masyarakat tanpa menimbulkan pertanyaan lain. Selain itu, pewarta juga sebisa mungkin harus memperoleh data lebih dari satu narasumber. Atau dalam arti, berita yang dihasilkan lengkap dan tepat.

“Salah satu poin mengenai berita yang berkualitas itu yaitu berita yang tidak menimbulkan pertanyaan baru dari pembaca, jadi setiap unsur yang terkandung dalam berita harus jelas. Selain itu kami (pewarta) sebisa mungkin memperjelas saat penggalian data, jadi tidak hanya menerima

informasi dari satu arah tetapi coba gali lagi lebih dalam agar informasi yang nantinya dimuat menjadi berita itu jelas,” (Sumber: wawancara Bagus Ahmad Rizaldi, 29 Maret 2023).

Pandangan Bagus tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Feri bahwa penggalian data secara mendalam dan menyeluruh diperlukan dalam membuat berita. Sebab apabila ingin menghasilkan berita yang berkualitas harus mengandung nilai berita yang tinggi, dan nilai berita yang tinggi merupakan berita yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa semakin tinggi nilai beritanya, berarti semakin banyak nilai berita yang terkandung, yang mana berarti berita tersebut dikategorikan berkualitas (Effendy, 2008: 71). Berkaitan dengan hal tersebut, berita menyeluruh yang dapat menjawab pertanyaan masyarakat berarti memiliki isi yang lengkap yang didapatkan dari hasil penggalian data secara mendalam oleh seorang wartawan teks kepada narasumbernya.

“Sebagai wartawan, sebagai media harus bisa mengemas dari yang tadinya biasa, bagaimana caranya supaya bisa menjadi luar biasa. Di sinilah perlu penggalian informasi dengan melakukan wawancara secara menyeluruh. Wartawan yang cerdas dapat mengemas menjadi sebuah berita yang lebih menarik dan lebih besar nilai beritanya untuk kepentingan publik,” (Sumber: wawancara Feri Purnama, 4 April 2023).

Selain itu, diperlukan suatu strategi lain dalam meliput berita yakni menjalin komunikasi baik dengan narasumber terkait yang memiliki kepentingan seperti aparatur-aparatur negara. Seperti yang diungkapkan oleh Bagus sebagai berikut.

“Waktu awal menjadi wartawan mungkin bingung karena wilayah Bandung Raya itu kan luas, jadi gak memungkinkan kalau saya *moving* secepat itu. Jadi strategi awalnya saya sering sowan datengin narasumber-narasumber, ke polisi yang paling utama karena informasi-informasi atau istilahnya breaking news kan datangnya dari polisi, terus juga ke pemerintahan, ke kepala dinas, dan narasumber lain. Setelahnya kalau sudah kenal sama semuanya akan lebih mudah karena bisa menghubungi via telfon kalau untuk breaking news. Karena kalau untuk berita lain tetap harus ke TKP. Jadi kalau ada kejadian tidak diduga, saya bisa konfirmasi dulu ke narasumber terkait mengenai informasi tersebut, seumpama sudah dikonfirmasi kebenarannya saya bisa langsung membuat breaking news dan setelahnya ke lokasi untuk peliputan lebih lanjut. Ya (memastikan) dulu, karena itu memang tugas wartawan untuk mengkonfirmasi benar tidaknya suatu peristiwa atau kejadian,” (Sumber: wawancara Bagus Ahmad Rizaldi, 29 Maret 2023).

Bagi Feri, kemampuan pewarta untuk menjadi news maker juga merupakan salah satu strategi peliputan berita. Sebab menurutnya, seorang pewarta tidak bisa hanya menunggu dan mencari, tetapi bagaimana caranya untuk dapat membuat berita yang dimulai dari pembuatan isu, kajian berita hingga berita tersebut dapat dipublikasi.

“Kita memiliki strategi tersendiri dalam peliputan berita, yakni harus memiliki kemampuan menjadi *news maker* untuk membuat berita. Jadi strateginya saya itu tidak diam, tetapi membuat. Bukan juga mencari, tetapi bagaimana membuat berita. Kalau menunggu kejadian, seperti berita tidak diduga kita tidak tau ada tidaknya. Mungkin kejadian pasti ada, terlebih setiap pewarta pasti memiliki jaringan dari kepolisian, BPBD, dan sebagainya, itu pasti setiap hari ada kejadian tetapi seperti dalam definisi berita kalau berita merupakan peristiwa fakta, tetapi tidak semua peristiwa fakta itu merupakan berita. Jadi dipilah-pilah semua, kalau tidak layak tidak diusulkan untuk dimuat. Jadi strateginya adalah bagaimana saya bisa membuat berita menjadi news maker, membuat isu sendiri, membuat kajian sendiri, yang menarik apa dan sebagainya,” (Sumber: wawancara Feri Purnama, 4 April 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka berita yang berkualitas akan dihasilkan oleh seorang wartawan yang memiliki perencanaan matang dan kemampuan yang baik. Kemampuan di sini meliputi kemampuan membuat berita dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, penelitian strategi redaksi media online ANTARA Jabar untuk aspek peliputan berita menghasilkan beberapa pandangan dari informan-informan dengan penjelasan yang telah dijabarkan. Pertama, penggalian data yang mendalam dan menyeluruh merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam peliputan berita untuk meningkatkan kualitas pemberitaan. Sebab berdasarkan pandangan redaksi ANTARA Biro Jabar, berita yang berkualitas merupakan berita yang dapat menjawab pertanyaan dari masyarakat secara menyeluruh, tanpa menimbulkan pertanyaan lain, dan tentunya memenuhi unsur-unsur pada nilai berita. Penggalian data dan informasi pendukung harus dilakukan secara maksimal karena berita yang valid menjadi nilai tersendiri untuk pembaca. Kedua, kemampuan pewarta dalam menjalin komunikasi yang baik dengan aparatur-aparatur terkait seperti kepolisian untuk memperluas jaringan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh redaksi ANTARA Biro Jabar dan juga sebagai salah satu upaya percepatan informasi yang diikuti dengan aspek akurasi.

Penjelasan tersebut menunjukkan pewarta memiliki peran yang signifikan dalam pembuatan berita dari awal hingga akhir proses. Dalam Jurnal Ilmu

Jurnalistik disebutkan bahwa pewarta adalah sebuah profesi yang menuntut kehandalan baik dalam segi fisik maupun mental (Wibawa, 2018: 58). Sebab terlebih bagaimanapun kondisi di lapangan, pewarta harus mampu menghasilkan berita yang berkualitas nantinya.

Penulisan Berita

Setelah mendapatkan data dan informasi yang lengkap juga menyeluruh melalui penggalian data yang dilakukan ketika proses peliputan berita, selanjutnya pewarta ANTARA Biro Jabar dapat menuliskan hasil wawancara atau data-data yang telah didapat tersebut untuk dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang utuh berbentuk berita.

Setiap media tentunya memiliki standar penulisan berita tersendiri yang akan menjadi pedoman pewarta teks dalam menulis berita. Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh Zaenal bahwa selain harus memenuhi unsur penulisan 5W+1H dan struktur segitiga terbalik, penulisan berita juga harus berpedoman pada prinsip yang dimiliki oleh medianya dalam hal ini prinsip ANTARA Biro Jabar.

“Jelas yang pasti standarnya memenuhi unsur 5W+1H, kemudian cara penulisan yaitu segitiga terbalik dari yang paling penting sehingga pembaca dapat mengetahui hal yang memang penting diketahui terlebih dahulu. Selain itu sebagai kantor berita, ANTARA ini menjadi langganan untuk media-media lain yang butuh berita-berita kita. Artinya dalam membuat berita tidak sensasional, tidak menggunakan clickbait tetapi juga tidak boleh terlalu formal atau baku. Kembali lagi ke pedoman dan ciri khas kita yakni 3E+1N, berita kami berpihak kepada berita-berita yang mendidik, memberdayakan, mencerahkan, dan berita yang menjunjung tinggi nilai NKRI. Bukan berita sensasional yang hanya butuh jumlah atau angka *views*,” (Sumber: wawancara Zaenal Abidin, 27 Maret 2023).

Penulisan berita menggunakan rumus 5W+1H dilakukan tidak serta merta tanpa alasan, akan tetapi agar berita tersebut dapat ditulis secara lengkap, akurat serta memenuhi standar teknis jurnalistik, yang berarti susunan berita tersebut memuat pada pola yang baku dan mudah dipahami isinya bagi pembaca, khalayak, atau pemirsa (Sumadiria, 2008: 118-119). Mengenai struktur segitiga terbalik yang digunakan dimulai dengan ringkasan atau *klímaks* pada alinea pembukanya, selanjutnya dilakukan pengembangan lebih lanjut pada alinea-alinea berikutnya dengan melakukan perincian peristiwa atau berita sesuai kronologisnya dengan urutan yang semakin menurun daya tariknya. Adapun pada alinea-alinea selanjutnya berisi mengenai rincian berita atau yang diketahui sebagai tubuh berita

serta kalimat pembuka yang berisi mengenai ringkasan berita yang disebut teras berita atau *lead* (Hikmat dan Kusumaningrat dalam Muslimin, 2019: 38).

Pendapat Zaenal sebelumnya sejalan dengan pendapat dari Bagus yang menyatakan hal yang sama bahwa penulisan berita tentu harus mengacu pada standar yang memenuhi unsur 5W+1H dan struktur segitiga terbalik, selain itu Bagus juga menambahkan bahwa berita yang berkualitas juga berita yang mampu menjawab pertanyaan pembaca tanpa menimbulkan pertanyaan lain.

“Berita berkualitas itu yang pertama yang pasti memenuhi standar berita dalam artian mencakup 5W+1H, lalu juga segitiga terbalik, selain itu tidak hanya asal mengandung unsur 5W+1H tetapi semuanya harus jelas di tiap unsurnya. Intinya berita yang dibuat tidak menimbulkan pertanyaan baru dari pembaca,” (Sumber: wawancara Bagus Ahmad Rizaldi, 29 Maret 2023).

Berbicara mengenai berita yang berkualitas, pandangan lain diungkapkan oleh Feri yang menyatakan bahwa berita yang berkualitas merupakan berita yang menyangkut kepentingan publik banyak, seperti yang diungkapkannya berikut ini.

“Berita yang berkualitas itu artinya yang memiliki kepentingan banyak publik, atau yang menyangkut kepentingan banyak orang. Semakin memiliki kepentingan banyak orang, maka semakin bernilai berita tersebut. Maksudnya misalkan bernilai tinggi dan menyangkut kepentingan banyak orang itu seperti kenaikan BBM, itu kan pasti melibatkan banyak orang karena siapa yang tidak menggunakan BBM, maka itu berarti nilai beritanya tinggi. Jadi semakin melibatkan banyak orang, maka semakin bernilai berita tersebut,” (Sumber: wawancara Feri Purnama, 4 April 2023).

Hal ini sesuai dengan salah satu unsur nilai layak berita yakni penting, dalam arti besar ataupun kecilnya dampak peristiwa yang terjadi di masyarakat (*consequences*), berarti peristiwa tersebut menyangkut kepentingan banyak orang atau memiliki dampak pada masyarakat (Romli dalam Restendy, 2016: 4).

ANTARA Biro Jabar juga memiliki stylebook yang selalu diperbarui dalam upaya mengikuti perkembangan media yang menjadi rujukan bagi wartawan dalam memudahkan untuk penulisan berita. Buku mengenai gaya penulisan ANTARA ini berisi ketentuan-ketentuan dan teknik penulisan yang harus diketahui serta dipraktikkan oleh wartawan teks dalam penulisan berita. Hal tersebut diungkapkan oleh Zaenal yang menjelaskan strategi yang dilakukan dalam proses penulisan berita oleh wartawan teks ANTARA dengan penjelasan sebagai berikut.

“ANTARA memiliki gaya tersendiri dalam teknik penulisan berita yang ditulis dalam *stylebook* ANTARA. Buku tersebut juga setiap tahun kami

koreksi dan lakukan pembaruan apabila dirasa perlu untuk dapat terus mengikuti peraturan terbaru, sehingga meskipun tidak memberitakan berita-berita yang sensasional tetapi kami dapat terus mengikuti perkembangan yang ada dan tidak tertinggal dari media lain. Pada buku gaya penulisan ANTARA tersebut lengkap berisi mengenai bagaimana penulisan judul atau berita yang benar, jumlah karakter pada judul, *lead* dan setiap paragraf beritanya, dan lain sebagainya. Jadi seorang wartawan ANTARA harus berpedoman pada buku gaya penulisan ANTARA dalam menulis, harus memiliki prinsip jurnalistik 3E+1N, kemudian harus melaksanakan penugasan dari atasan, dan terakhir tentu harus mengacu pada kode etik jurnalistik dan berpedoman media *cyber*,” (Sumber: wawancara Zaenal Abidin, 27 Maret 2023).

Selain berpedoman pada *stylebook* dan pedoman yang dimiliki, ANTARA Biro Jabar juga tetap berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Kode etik menjadi acuan moral dalam mengatur tanduk-tanduk seorang wartawan (Semirang dalam Sari, 2014: 132). Etika jurnalistik ini menjadi standar dari aturan perilaku dan moral, yang mengikat setiap jurnalis dalam melakukan pekerjaannya (Yunus, 2010: 106).

LKBN ANTARA Biro Jabar juga berpedoman pada media *cyber*, yang mana dalam hal ini berarti LKBN ANTARA Biro Jabar turut serta berpartisipasi dalam penegakan etika yang dituangkan dalam UUD No. 40 tahun 1999 mengenai pers, kode etik jurnalistik, Kode Etik Wartawan Indonesia –PWI, keberadaan dan fungsi Dewan Pers serta Pedoman dan Pemberitaan Media Siber sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan jurnalistik bagi jurnalis di media *online* (AJI, 2004: 59).

Pandangan Zaenal tersebut serupa dengan pendapat Feri yang menyatakan hal yang sama, Feri juga menambahkan bahwa kembali kepada fitrah jurnalistik yaitu menyebarkan kebaikan, penulisan berita tidak boleh bersifat menghasut, propaganda, dan provokasi.

“Semuanya memang harus mengacu pada aturan-aturan tersebut, *style booknya* di ANTARA. Jadi harus mempunyai kepentingan untuk publik, tidak membuat berita yang sifatnya menghasut, tidak propaganda, tidak menjadi provokator, atau menghujat kelompok-kelompok tertentu terutama menghindari isu-isu yang sifatnya SARA karena itu bahaya. Intinya dalam pemberitaan ANTARA itu mempersatukan bangsa, menjaga satu kesatuan Bangsa Indonesia. Jadi bagaimana kita membuat jurnalisme damai. Karena bagaimanapun, kembali lagi kepada fitrahnya, jurnalisme itu menyebarkan kebaikan bukan menjadi hasutan. Kalau jurnalismenya sehat, maka masyarakatnya juga akan ikut sehat dari cara berpikinya,” (Sumber:

wawancara Feri Purnama, 4 April 2023).

Inti dari segala standar dakwah dalam jurnalistik, tidak lain untuk menebar kebenaran. Prinsip yang mendasari kebenaran merupakan jelas, jujur, tepat, baik, dan adil dalam menyampaikan informasi (Rakhmat dalam Hidayati, 2007: 282).

Berdasarkan data yang didapatkan dari keseluruhan hasil penelitian mengenai strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pemberitaan oleh redaksi menciptakan pandangan yang hampir sama seperti berikut ini. Pertama, penulisan berita harus memenuhi unsur 5W+1H agar berita yang dihasilkan menjadi berita yang rinci dan menyeluruh, serta menjawab semua pertanyaan pembaca sehingga berita mudah dimengerti. Kedua, penulisan berita berkualitas juga harus memenuhi konsep segitiga terbalik, yakni penulisan berita dimulai dari bagian yang dianggap paling penting hingga hal yang dianggap kurang penting dengan tujuan agar penulisan berita tersusun secara sistematis dan unsur penting tersebut dapat langsung diketahui oleh pembaca. Ketiga, penulisan berita yang dilakukan oleh wartawan harus mengacu pada *style book* oleh ANTARA yang berisi mengenai semua ketentuan dan teknik penulisan dalam berita. Di sinilah redaksi sebagai *gatekeeper* menjalannya perannya untuk menentukan berita tersebut dapat dimuat atau tidak.

Hal ini serupa dengan teori *gatekeeper* yang dikenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947. Kurt Lewin mengungkapkan bahwa terdapat *gatekeeper* yang memiliki wewenang dan bertugas untuk menilai layak tidaknya suatu berita dipublikasi, terlebih apabila berita tersebut dianggap dapat meresahkan masyarakat.

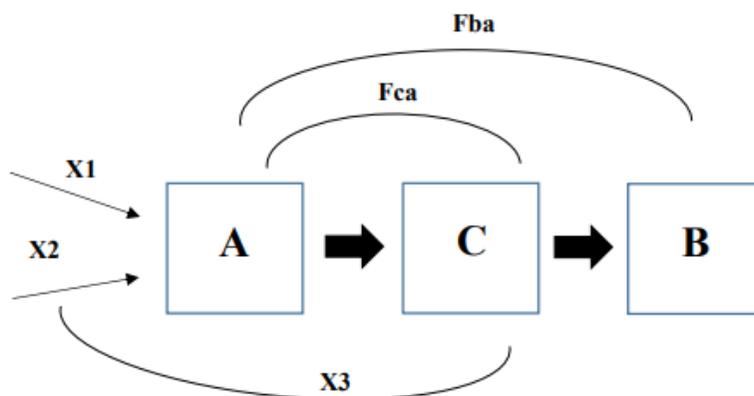
John R. Bittner menyebutkan bagian *gatekeeper* pada sebuah media terdiri dari reporter, editor surat kabar, juga editor film. Pihak-pihak yang disebutkan tersebut berperan untuk menentukan keluar masuknya informasi yang akan disebar oleh suatu media massa seperti surat kabar, radio, televisi, internet, dan sebagainya (Bittner, 1996). Ahli lain menyebutkan bahwa *gatekeeper* bertugas untuk menyaring, menyeleksi, memilih informasi sebelum berita tersebut berbentuk berita (Nurudin, 2006). Dalam pembuatan berita sendiri, teori *gatekeeper* ini tercermin dalam proses pemilihan isu, peliputan berita, sampai penulisan berita.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *gatekeeper* berfungsi untuk menyeleksi sebuah informasi, atau juga mengkurasi sebelum informasi tersebut dipublikasi, dan juga menambahkan jumlah informasi yang dibutuhkan pembaca dan menginterpretasikan informasi (Nurudin, 2006).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa redaksi ANTARA Biro Jabar telah menjalankan peranannya sebagai seorang *gatekeeper* dalam sebuah media. Hal ini dapat digambarkan dari proses ketika rapat redaksi

berlangsung untuk pemilihan isu, redaktur pelaksana dari pusat berperan untuk memberikan penugasan kepada pemimpin redaksi biro, kemudian pemimpin redaksi menentukan layak tidaknya berita tersebut dimuat. Kemudian saat peliputan, pewarta menjalankan perannya untuk menggali sumber berita secara mendalam dan sesuai dengan kaidah kode etik jurnalistik. Lalu di tahap terakhir yakni tahap penulisan berita, pemimpin redaksi dan pewarta teks kembali menjalankan tugasnya sebagai *gatekeeper* dengan mengedit hasil wawancara yang didapatkan ketika proses peliputan menjadi berbentuk berita yang utuh sesuai dengan unsur berita, struktur berita, dan pedoman berita. Kemudian, pemimpin redaksi akan melakukan pengecekan ulang apakah berita tersebut sudah sesuai dengan kaidah jurnalistik atau tidak mengandung hal-hal yang sekiranya akan menyebabkan keresahan di masyarakat, jika dinilai aman maka berita tersebut dapat langsung dipublikasi pada media *online jabar.antaranews.co*

Dalam penelitian ini, ditemukan proses pemuatan berita yang sejalan dengan proses gatekeeping yang dikemukakan oleh Westley dan Maclean. Apabila hasil penelitian ini digambarkan, akan memperoleh skema sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Hasil Penelitian

X1: Sumber Informasi (Narasumber)

X2: Sumber Informasi (Narasumber)

A: Pewarta

C: Pemimpin Redaksi

B: Pembaca yang membaca berita media *online ANTARA* Jabar

Fba: Respon dari pembaca

Fca: Umpan balik dari Pemimpin Redaksi kepada Pewarta

X1 dan X2 di sini diartikan sebagai sumber informasi atau narasumber. Sedangkan A merupakan pewarta ANTARA Biro Jabar yang membawa informasi dari narasumber yang akan mengolah informasi yang didapat ke dalam bentuk berita. Kemudian A akan menyampaikan kepada pihak C sebagai pemimpin redaksi ANTARA Biro Jabar untuk menilai layak tidaknya informasi tersebut untuk dimuat ke dalam bentuk berita. Pada tahap ini, pemimpin redaksi akan melakukan perannya sebagai *gatekeeper* bagi LKBN ANTARA Biro Jabar untuk menentukan layak tidaknya informasi yang didapatkan A (pewarta ANTARA Biro Jabar) dari sumber-sumber informasi (X1, X2). Pemimpin redaksi juga mendapatkan X3 yaitu sumber informasi yang memang didapatkan langsung dari sumbernya dan tidak melalui perantara A sebagai pewarta. X3 ini dapat diketahui oleh pemimpin redaksi dengan banyak cara, seperti memang adanya jaringan koneksi atau dari sumber informasi lain yang sudah diketahui.

Kemudian terdapat Fca sebagai umpan balik dari Pemimpin Redaksi ANTARA Biro Jabar kepada pewartanya, bahwa informasi yang diberikan telah sesuai dengan standar layak publikasi berita. Setelah bentuk berita tersebut telah utuh, maka tayangan tersebut kembali memasuki proses *gatekeeping* dalam hal ini dilakukan pengecekan ulang untuk dinilai kembali apa berita yang akan dimuat sudah sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik, apakah penulisannya sudah benar dan tidak ada salah pengetikkan, atau mengandung unsur-unsur yang sekiranya akan meresahkan masyarakat.

Setelah proses *gatekeeping* telah dilalui oleh Pemimpin Redaksi ANTARA Biro Jabar dan dikatakan layak dimuat, maka berita tersebut segera dipublikasi kepada B yang dimaksudkan merupakan pembaca di media *online* LKBN ANTARA Biro Jabar. Dari berita yang telah disunting dan dimuat di media *online* LKBN ANTARA Biro Jabar, terdapat Fba yang merupakan respon dari pembaca kepada pihak A. Dari penelitian ini, dimaksudkan apakah respon yang diberikan merupakan suatu respon positif atau malah sebaliknya. Dari respon tersebut dapat ternilai bahwa suatu media berkualitas atau tidak.

PENUTUP

Setelah menyusun dan menguraikan hasil penelitian yang telah didapatkan, akhirnya sampai pada kesimpulan mengenai strategi redaksi dalam meningkatkan kualitas pemberitaan di media *online* (Studi deskriptif pada LKBN ANTARA Biro Jabar), di mana menghasilkan tiga pokok bahasan yang sebelumnya juga telah diuraikan di fokus penelitian yakni, pokok strategi redaksi dalam pemilihan isu, strategi redaksi dalam peliputan berita, dan strategi redaksi dalam penulisan berita.

Hasil yang didapatkan pada pokok pembahasan pertama menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Redaksi media *online* ANTARA Biro Jabar adalah dengan membangun koordinasi yang baik antara Redaktur Pelaksana Kantor Pusat di Jakarta dengan Pemimpin Redaksi dan wartawan teks ANTARA Biro Jabar. Strategi pemilihan isu yang selanjutnya adanya standar layak sesuai dengan landasan atau ANTARA Biro Jabar yaitu pedoman 3E+1N, yaitu *educating, empowering, enlightening, dan nasionalism*.

Pewarta Antara Biro Jabar dalam melakukan tugasnya berpegang pada prinsip dan kode etik jurnalistik, serta pedoman media ANTARA. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, strategi yang dilakukan oleh redaksi ANTARA Biro Jabar dalam peliputan berita adalah penggalan data secara mendalam dan menyeluruh ketika proses wawancara. Selain itu, wartawan juga sebisa mungkin harus memperoleh data lebih dari satu narasumber. Hal ini bertujuan agar berita yang dihasilkan nantinya dapat menjawab pertanyaan masyarakat tanpa menimbulkan pertanyaan lain dan menghasilkan berita yang lengkap. Strategi peliputan berita oleh redaksi ANTARA Biro Jabar selanjutnya berkaitan berkaitan dengan kemampuan wartawan dalam membangun jaringan yang luas dengan narasumber, dalam hal ini aparaturnegara terkait untuk mempercepat pergerakan peliputan berita.

Pokok bahasan menunjukkan bahwa penulisan berita mengacu pada unsur 5W+1H dengan penjelasan yang rinci di tiap unturnya dan struktur segitiga terbalik. Selain itu, penulisan berita juga mengacu pada *style book* yang dimiliki LKBN ANTARA Biro Jabar tersebut dalam penulisan berita yang berisi ketentuan-ketentuan dan teknik penulisan yang harus diketahui serta dipraktikkan oleh wartawan teks dalam penulisan berita.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun sedemikian rupa, peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait, LKBN ANTARA Biro Jabar harus tetap konsisten untuk terus memuat berita yang dapat mendidik, memberdayakan, mencerahkan, dan menjunjung tinggi nilai NKRI sesuai dengan pedoman 3E+1N yang dimiliki oleh LKBN ANTARA Biro Jabar. Serta harus lebih digencarkan pengemasan dan promosi yang dilakukan agar tidak kalah saing dengan media swasta. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kembali permasalahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, memerhatikan segala indikator yang sekiranya mempengaruhi aspek strategi dalam meningkatkan kualitas pemberitaan dan dapat memberikan kembali pengetahuan-pengetahuan baru dari hasil penelitian yang telah dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladdin & Marangga. (2013). *Pengaruh Implementasi Relationship Marketing Terhadap Customer Loyalty Dengan Customer Satisfaction Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Bank BPD DIY Syariah Yogyakarta)*. Jogjakarta: UIN Yogyakarta.
- Badudu & Zain. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.
- Muslimin, K. (2019). *Jurnalistik Dasar: Jurus jitu menulis berita, feature biografi, artikel populer, dan editorial*. Yogyakarta : UNISNU .
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Parwati, N. (2020). *Strategi Redaksi dalam Menjaga Keakuratan dan Kecepatan Berita Media Online (Studi Kasus di detiknews.com Jakarta)*. Skripsi: Sekolah Tinggi Multi Media “MMTC” Yogyakarta.
- Rahmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Safitri, D. (2020). *Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Berita Kriminal di Surat Kabar Harian Pagi Metro Jambi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Safitri, K. A. (2020). *Strategi Redaksi Cakaplah.Com dalam Menyajikan Berita Politik*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sasmita, W. A. (2019). *Strategi Redaksi Tirto.Id dalam Penyajian Berita di Media Online*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Setiati, E. (2005). *Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surjana, A. (2019). *Strategi Tim Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia (LPP Tvri) Jambi*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik : Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibawa, D. (2012). *Meraih Profesionalisme Wartawan*. Jurnal Mimbar: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

